

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terletak di Benua Asia sebelah tenggara. Meskipun jauh dari negara asal agama Islam, namun penduduk yang menganut agama Islam di Indonesia sangatlah besar, yaitu sekitar 12,7 % dari total muslim dunia. Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2010 penganut Islam di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 88,1 % dari jumlah penduduk.<sup>1</sup>

Di Lombok sendiri agama Islam merupakan agama yang sangat dominan di anut oleh masyarakatnya. Hampir 95% penduduk Lombok adalah orang Sasak dan hampir semuanya beragama Islam, selain itu juga Lombok dikenal dengan sebutan "Pulau Seribu Masjid". Penyebutan itu mengandung sebuah pesan bahwa Lombok sangat terkenal di Indonesia sebagai sebuah tempat dimana Islam diterima secara serius dan tipe Islam yang dipraktikkan pada umumnya adalah agak kaku dan bentuknya ortodoks. Islam sebagaimana di praktikkan di Lombok menampilkan sejumlah variasi

---

<sup>1</sup>[Forum.kompas.com/internasional/290441-3-negara-muslim-terbesar-di-dunia.html](http://Forum.kompas.com/internasional/290441-3-negara-muslim-terbesar-di-dunia.html), diakses tanggal 30 Mei 2015, waktu 15.30 WIB

yang cukup menonjol. Dalam tradisi keislaman masyarakat Sasak, ditemukan dua varian Islam yaitu *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima*.<sup>2</sup>

Di dalam bukunya Erni Budiwanti yang berjudul *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* menjelaskan bahwa yang di maksud dengan *Wetu Telu* adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, terus memuja roh para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya di dalam lokalitas mereka. *Waktu Lima* adalah orang muslim Sasak yang mengikuti ajaran syariah secara lebih keras sebagaimana diajarkan oleh *Al-Quran* dan *Al-Hadis*.<sup>3</sup> Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa itu merupakan suatu bentuk keberagaman masyarakat Lombok.

Proses islamisasi yang berlangsung di nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Islam disebarluaskan ke nusantara merupakan kaedah *normative* disamping aspek seni budaya.<sup>4</sup> Selain di Pulau Jawa, Lombok dan wilayah lain, Islam sarat diwarnai oleh kebudayaan asli setempat, Islam dengan segelintir pengecualian

---

<sup>2</sup>Iwan Mulyawan, dalam skripsi *Perkembangan Islam Di Lombok: Kajian Islam Di Lombok Pada Abad Ke XX*, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 2.

<sup>3</sup>Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Cet :1 Yogyakarta : LKIS, 2000), hlm. 1.

<sup>4</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, "parokialitas Adat di Bayan " dalam Jurnal *istinbath*, Vol.13, No.1, Desember 2014, hlm. 41

diperaktikkan ke seluruh kepulauan Indonesia sebagai sebuah agama tradisional rakyat.<sup>5</sup>

Keberadaan Islam *abangan* di Jawa dan Islam *wetu telu* di Lombok merupakan bukti kuat bahwa Islam diperaktikkan dengan anasir non islami. Proses islamisasi di nusantara tidak terlepas dari peran para kiyai dan peran ulama dalam menyebarkan Islam. Proses islamisasi yang paling dikenal di nusantara yaitu proses islamisasi yang dilakukan oleh para Walisongo. Walisongo masuk ke daerah nusantara pada abad ke 15 dan ke 16 di Pulau Jawa. Dalam konteks ini Walisongo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas Indonesia. Kreativitas ini melahirkan kreativitas baru bagi nalar Islam Indonesia yang tidak harfiah dan tekstual meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar arabisasi yang melekat dalam penyebaran Islam awal di nusantara. Hal ini tentu saja berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada masa selanjutnya, yakni pada abad ke 17 oleh Abdurrauf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Makasari yang lebih bercorak purifikasi dalam pembaruan Islam. Dalam hal ini Walisongo justru mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan, misalnya apa yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan mengubah *gamelan*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid, hlm.27

<sup>6</sup>*Gamelan* merupakan perangkat alat musik Jawa yang terdiri dari saron , rebab , gendang dan sebagainya.

Jawa yang pada saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong pada kecintaan transendental.<sup>7</sup>

Di Lombok sendiri islamisasi terjadi tidak terlepas dari peran *Tuan Guru* yang sangat besar. *Tuan Guru* merupakan sebutan seseorang yang memiliki karismatik atau pemimpin Islam di masyarakat Sasak Lombok atau sama dengan sebutan kiyai pada masyarakat Jawa. Salah satu *Tuan Guru* yang paling berperan dalam islamisasi di Pulau Lombok adalah *Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid*, pada tahun 1950 beliau mendirikan Pesantren *Nahdatul Wathan* yang sekarang merupakan salah satu pesantren tertua di Lombok. Pengaruh *Tuan Guru* telah tertanam jauh sebelum kolonisasi Belanda, khususnya dari orang-orang yang kembali dari menunaikan ibadah haji dan belajar di Mekah. Diperkenalkannya pelayaran kapal uap oleh Belanda memungkinkan kalangan muslim Indonesia termasuk mereka yang dari Lombok untuk menunaikan ibadah haji di tahun-tahun awal abad ke-19. Kebanyakan para jamaah haji ini tidak langsung kembali ke Lombok, tetapi bermukim dulu selama beberapa tahun untuk belajar Islam di Mekah. Di sana mereka menyerap ajaran-ajaran dan praktek-praktek Islam ortodoks, dan ketika akhirnya mereka pulang ke Lombok, mereka mengajarkan Islam ini ke penduduk lokal. Kharisma dan status *Tuan Guru* semakin berkembang seiring meningkatnya jumlah *santri* yang mengikuti pengajian. Hal demikian

---

<sup>7</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Islam Di Bayan Lombok : Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, (Mataram :IAIN Mataram, 2011), hlm. 15-16

berlangsung ketika rumah *Tuan Guru* tidak bisa lagi menampung jumlah pengikutnya yang bertambah, ia kemudian menjalankan Pondok Pesantren dan menjalankan semua kegiatan pengajarannya di sana. Secara perlahan pondok Pesantren mengorganisir sekolah-sekolah pengajaran formal yang dilengkapi dengan ruang-ruang kelas, asrama-asrama mahasiswa, dan kurikulum yang meliputi mata pelajaran umum maupun agama. Pesantren menarik siswa dari dalam maupun luar Lombok, beberapa dari mereka tinggal (*mondok*) sementara di pesantren sambil belajar. Setelah mereka menuntaskan pendidikan mereka, para siswa tersebut biasanya terjun dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka. Pengaruh *Tuan Guru* diikuti oleh merosotnya status bangsawan. Banyak bangsawan akhirnya berpindah ke *Waktu Lima*. Hanya beberapa mereka yang tetap mempertahankan status di dalam kawasan yang terbatas. Penetrasi ajaran *Tuan Guru* yang cepat berhasil memudahkan dan akhirnya pengaruh dari sistem di hampir semua kawasan di Lombok, kecuali di Tanjung dan Bayan, dan yang masih ada ini kian terpencil dari komunitas Sasak yang lebih besar dan dianggap ketinggalan zaman (*old fashioned*).<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, dakwah terhadap masyarakat *abangan* yang ada di Pulau Lombok semakin membaik ini dibuktikan dengan semakin

---

<sup>8</sup> Budiwanti, op.cit., hlm.10-11

berkurangnya masyarakat penganut *abangan* tetapi belum sepenuhnya berkurang.

Adapun alasan penulis menganggap masalah ini penting adalah karena kepercayaan masyarakat *abangan* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga itulah yang menyebabkan lahirnya kepercayaan baru yang merusak *aqidah* ummat Islam sendiri. Atas dasar latar belakang tersebut di atas penulis bermaksud untuk medeskripsikan tentang peran *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan* yang ada di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun yang menjadi wilayah penelitian ini adalah Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara provinsi Nusa Tenggara Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas peneliti mengangkat pokok dari penelitian ini adalah bagaimana peran *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan*.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?

2. Peran apa sajakah yang dilakukan *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?
3. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?
4. Bagaiman persepsi masyarakat *abangan* terhadap kegiatan keagamaan *Tuan Guru* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeksripsikan kondisi keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.
2. Menjelaskan peran *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.
3. Menjelaskan faktor penghambat dan pendukung *Tuan Guru* dalam meningkatkan keberagaman masyarakat *abangan* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

4. Mendeskripsikan persepsi masyarakat *abangan* terhadap kegiatan keagamaan *Tuan Guru* di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga *Tuan Guru* dalam upaya meningkatkan dakwah di kalangan masyarakat *abangan*. Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan sosial budaya Islam.